

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara ESG *Disclosure Score* dan ESG *Performance Score* pada perusahaan publik ASEAN-5 yang terdiri atas Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand selama periode 2020–2024. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pengujian hipotesa satu dengan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ESG *Disclosure Score* dan ESG *Performance Score* pada Filipina dan Singapura. Sementara itu, Indonesia, Malaysia, dan Thailand tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keselarasan antara informasi ESG yang diungkapkan perusahaan dan implementasi ESG yang tercermin dalam ESG *Performance Score* belum terjadi secara merata pada seluruh negara ASEAN-5.

Uji Dugaan atau hipotesa kedua dengan hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ESG Gap yang signifikan antar negara ASEAN-5. Hasil uji Mann-Whitney U sebagai uji lanjutan menunjukkan bahwa Filipina memiliki perbedaan ESG Gap yang signifikan dengan seluruh negara lain kecuali Thailand, sedangkan Singapura memiliki perbedaan yang signifikan dengan Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Di sisi lain, Indonesia, Malaysia, dan Thailand cenderung menunjukkan karakteristik ESG Gap yang relatif serupa. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kesenjangan antara ESG *Disclosure Score* dan ESG *Performance Score* dipengaruhi oleh karakteristik institusional yang berbeda pada masing-masing negara.

Uji hipotesa ketiga hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara ESG *Disclosure Score* dan ESG *Performance Score* pada Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Hubungan terkuat ditemukan pada Thailand, sedangkan hubungan terlemah ditemukan pada Singapura. Sementara itu, Filipina tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan

ESG *Disclosure Score* yang lebih tinggi pada umumnya juga memiliki ESG *Performance Score* yang lebih tinggi, meskipun kekuatan hubungan tersebut berbeda pada setiap negara.

Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa kesenjangan antara ESG *Disclosure Score* dan ESG *Performance Score* masih ditemukan pada perusahaan publik ASEAN-5 dengan karakteristik yang berbeda pada setiap negara. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingginya ESG *Disclosure Score* belum selalu mencerminkan tingginya ESG *Performance Score*, sehingga evaluasi praktik ESG perusahaan tidak dapat hanya didasarkan pada informasi pengungkapan ESG semata.

Adapun pemanfaatan dari hasil atau implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas implementasi ESG di kawasan ASEAN-5 tidak dapat dinilai hanya berdasarkan informasi EG yang dilaporkan perusahaan. Temuan adanya perbedaan antara ESG *Disclosure Score* dan ESG *Performance Score* di Filipina dan Singapura, serta perbedaan ESG Gap antarnegara menunjukkan bahwa tingkat keselarasan antara pengungkapan dan implementasi ESG berbeda pada setiap yurisdiksi. Kesenjangan ESG dapat dimanfaatkan sebagai indikator tambahan untuk mengevaluasi apakah informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan telah mencerminkan praktik ESG yang dijalankan secara nyata. Adapun implikasi penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak seperti :

1. Investor

Informasi mengenai ESG Gap dapat dimanfaatkan sebagai indikator tambahan dalam mengevaluasi kualitas implementasi ESG perusahaan. Di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua skor tersebut, sedangkan di Filipina hubungan tersebut tidak ditemukan. Namun, Singapura dan Filipina juga memiliki kesenjangan dalam praktik ESG. Hal ini mengindikasikan bahwa investor perlu mempertimbangkan karakteristik negara ketika menggunakan informasi ESG. Pada negara yang menunjukkan hubungan signifikan, ESG *Disclosure Score* dapat digunakan sebagai sinyal awal dalam menilai implementasi ESG perusahaan. Sebaliknya, pada negara yang tidak menunjukkan hubungan signifikan, investor perlu melakukan analisis tambahan terhadap ESG *Performance Score* maupun informasi nonkeuangan lainnya agar

keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada luasnya pengungkapan ESG. Dengan mempertimbangkan kesenjangan antara *ESG Disclosure Score* dan *ESG Performance Score*, investor dapat melakukan penilaian yang lebih komprehensif terhadap kredibilitas informasi keberlanjutan, sehingga keputusan investasi menjadi lebih tepat dan risiko investasi akibat praktik simbolik dalam ESG dapat ditekan.

2. Regulator

Perbedaan ESG Gap antarnegara menunjukkan pentingnya penguatan regulasi, kualitas pelaporan keberlanjutan, serta mekanisme pengawasan terhadap implementasi ESG. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi otoritas pasar modal dan pembuat kebijakan untuk tidak hanya mendorong peningkatan kuantitas pengungkapan ESG, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan mencerminkan kondisi operasional yang sebenarnya. Pengawasan terhadap implementasi ESG dapat dilakukan dengan memperkuat mekanisme pengawasan dan evaluasi terhadap implementasi ESG agar informasi yang dipublikasikan benar-benar mencerminkan kondisi operasional perusahaan. Dari hasil penelitian ini, negara-negara dengan kesenjangan yang cukup tinggi dapat mengevaluasi dan mencontoh negara lain yang memiliki keselarasan antara praktik ESG dengan pengungkapan ESG.

3. Perusahaan

ESG Gap dapat dimanfaatkan sebagai alat evaluasi internal untuk menilai konsistensi antara informasi keberlanjutan yang diungkapkan dan implementasi ESG yang dilakukan. Sehingga fungsi peningkatan kualitas pengungkapan ESG bukan hanya untuk memperoleh legitimasi dari pemangku kepentingan. Perusahaan yang mampu menjaga keselarasan antara *ESG Disclosure Score* dan *ESG Performance Score* berpotensi meningkatkan kredibilitas, memperkuat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan, serta membangun reputasi keberlanjutan yang lebih baik dalam jangka panjang.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Penelitian hanya menggunakan perusahaan

publik dari lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi kesenjangan ESG pada seluruh negara di kawasan Asia maupun negara berkembang lainnya. Penelitian menggunakan data *ESG Disclosure Score* dan *ESG Performance Score* yang berasal dari *Bloomberg*. Penggunaan satu sumber data menyebabkan hasil penelitian sangat bergantung pada metodologi penilaian yang digunakan oleh *Bloomberg*. Sumber data yang mengandalkan lembaga pemeringkat *Bloomberg* juga bergantung pada metodologinya sehingga peneliti tidak dapat secara objektif melihat kendala dari lapangan dan laporan. Namun dengan adanya skor ini diharapkan hasil penelitian meminimalkan kesalahan karena adanya verifikasi dari lembaga lain. Penelitian ini mendukung celah penelitian baru melalui penggunaan data penilaian dari agensi *rating* lain seperti S&P, Refinitiv, MSCI, *Morningstar (Sustainalytics)*, maupun penilaian yang dirilis oleh masing-masing bursa dapat menjadi alat pengukuran yang mengembangkan penelitian ini.

Penelitian hanya berfokus pada identifikasi perbedaan, hubungan, dan tingkat kesenjangan antara *ESG Disclosure Score* dan *ESG Performance Score*. Penelitian ini belum menguji faktor-faktor yang menyebabkan munculnya ESG Gap maupun dampak yang ditimbulkan oleh ESG Gap terhadap kinerja perusahaan, nilai perusahaan, atau keputusan investor. Pemilihan rentang penelitian dilakukan pada periode 2020-2024 sehingga belum dapat menggambarkan perubahan pola ESG Gap dalam jangka waktu yang lebih panjang dan perbandingan sebelum-setelah adanya perkembangan regulasi ESG yang lebih baru. Bentuk skor yang tidakimbang seperti *ESG Disclosure Score* yang bernilai 0-100 dan *ESG Performance Score* dengan skala 0-10 mengharuskan normalisasi dengan *Z-Score* sehingga data yang diolah berupa hasil normalisasi bukan data asli.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu :

1. Bagi perusahaan

Perusahaan perlu menjaga keselarasan informasi pengungkapan ESG dengan penerapan ESG dalam kegiatan operasional. Khususnya di Filipina dan Singapura

hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga konsistensi antara informasi ESG yang diungkapkan kepada publik dan implementasi ESG yang dilakukan dalam kegiatan operasional. Perusahaan perlu meningkatkan informasi yang diungkapkan didukung oleh implementasi ESG yang nyata, terukur, dan dapat diverifikasi sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya *symbolic Disclosure* melalui laporan yang berkualitas.

2. Bagi investor

Investor sebaiknya tidak hanya mengandalkan *ESG Disclosure Score* dalam menilai kualitas ESG perusahaan. Investor perlu mempertimbangkan indikator lain, termasuk *ESG Performance Score*, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas implementasi ESG perusahaan. Kehati-hatian perlu ditingkatkan karena berdasarkan hasil penelitian perusahaan dari Filipina menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pelaporan dan penerapan ESG. Pengecekan kembali dapat dilakukan dengan laporan *assurance*, data kontroversi ESG, maupun indikator operasional perusahaan agar penilaian terhadap kualitas keberlanjutan menjadi lebih akurat.

3. Bagi regulator dan lembaga pemeringkat

Regulator khususnya di Filipina dan Singapura perlu memperkuat pengawasan atas kualitas penerapan ESG dalam praktik seain dari nilai kelengkapan laporan ESG. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas standar pelaporan dan mekanisme evaluasi ESG agar informasi yang disampaikan perusahaan lebih mencerminkan kondisi aktual perusahaan agar pelaporan menjadi cerminan dari praktik kinerja ESG perusahaan. Upaya tersebut dapat membantu mengurangi potensi terjadinya kesenjangan antara pengungkapan dan implementasi ESG. Penyempurnaan metode dalam menilai praktik ESG juga perlu ditingkatkan oleh lembaga pemeringkat agar menyelaraskan besaran nilai *Score* agar lebih mudah dibandingkan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian dapat diperluas dengan menambahkan negara dan periode yang lebih lengkap di kawasan Asia maupun kawasan berkembang lainnya, menggunakan data ESG dari *rating* agensi lain atau lebih dari satu lembaga pemeringkat, serta menguji faktor-faktor yang memengaruhi ESG Gap seperti tata kelola perusahaan,

karakteristik perusahaan, tekanan *stakeholder*, dan kualitas regulasi. Penelitian selanjutnya juga dapat menguji dampak ESG Gap terhadap nilai perusahaan, risiko perusahaan, biaya modal, maupun keputusan investasi. Tambahan sumber data terkait ESG juga dapat digunakan sebagai pelengkap temuan.